



Analisis Kemiskinan Multidimensi Rumah Tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota: Pendekatan Alkire-Foster

Syukri Satria*, Yulhendri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, 25132, Indonesia

*syukrisatria14@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the multidimensional poverty condition of households in Lima Puluh Kota Regency using the Alkire-Foster approach. The study employed a quantitative descriptive method involving household samples selected through multistage random sampling. Data were collected using structured questionnaires and documentation to obtain information regarding household deprivation in the dimensions of education, health, and living standards. Data analysis was conducted using the Multidimensional Poverty Index (MPI) approach. The findings reveal that multidimensional poverty in Lima Puluh Kota Regency remains relatively high. The highest deprivation was identified in sanitation, clean water access, cooking fuel, and housing conditions, indicating that living standards are the dominant contributor to multidimensional poverty among households. The study concludes that poverty alleviation policies in Lima Puluh Kota Regency should not only focus on income improvement but also prioritize sustainable enhancement of basic living conditions through better sanitation, housing quality, clean water access, and other essential public services.

Keywords: Alkire-Foster, Household, Multidimensional Poverty, Multidimensional Poverty Index (MPI)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan pendekatan Alkire-Foster. Penelitian menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sampel rumah tangga yang dipilih melalui teknik multistage random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi deprivasi rumah tangga pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Analisis data dilakukan melalui pendekatan Multidimensional Poverty Index (MPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota masih tergolong tinggi. Deprivasi tertinggi ditemukan pada indikator sanitasi, air bersih, bahan bakar memasak, serta kondisi fisik rumah yang menunjukkan bahwa dimensi standar hidup menjadi penyumbang terbesar kemiskinan multidimensi rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengentasan kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak cukup hanya melalui peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga perlu difokuskan pada peningkatan kualitas hidup dasar melalui perbaikan sanitasi, kualitas hunian, akses air bersih, dan layanan dasar lainnya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Alkire-Foster, Kemiskinan Multidimensi, Multidimensional Poverty Index (MPI), Rumah Tangga

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan hingga kini masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan di Indonesia, bukan hanya disebabkan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap berbagai aspek kehidupan yang menentukan tingkat kesejahteraan. Fenomena kemiskinan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang secara statistik tidak tergolong miskin berdasarkan pendekatan moneter tetap mengalami keterbatasan dalam memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup yang layak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengukuran kemiskinan berbasis

pendapatan belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Angka kemiskinan nasional yang mencapai 9,03% pada Maret 2024 menunjukkan kondisi kemiskinan moneter di Indonesia, namun angka tersebut belum dapat merepresentasikan berbagai bentuk deprivasi sosial yang dialami rumah tangga pada dimensi kesejahteraan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2024). Dengan demikian, pendekatan kemiskinan multidimensi diperlukan untuk memperoleh gambaran kondisi kesejahteraan masyarakat secara lebih komprehensif.

Kemiskinan multidimensi menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam penelitian pembangunan karena mampu mengidentifikasi berbagai bentuk keterbatasan rumah tangga secara simultan. Kemiskinan dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan ekonomi, melainkan juga mempertimbangkan kondisi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Laporan UNDP (2024) Menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensi di berbagai negara berkembang masih didominasi oleh deprivasi pada akses sanitasi, kualitas hunian, pendidikan, dan layanan kesehatan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Penelitian Artha dan Dartanto (2018) Di Indonesia, ditemukan bahwa banyak rumah tangga yang secara moneter tidak tergolong miskin, namun tetap mengalami kemiskinan multidimensi pada berbagai indikator kesejahteraan dasar.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan multidimensi memiliki karakteristik yang berbeda antarwilayah tergantung pada kondisi sosial, geografis, dan akses layanan dasar masyarakat. Septya et al. (2024) Menemukan bahwa sanitasi, kualitas tempat tinggal, dan akses pendidikan menjadi penyumbang utama kemiskinan multidimensi pada rumah tangga di Indonesia. Penelitian Ledhe (2024), yang menemukan bahwa dimensi standar hidup merupakan penyebab dominan pembentuk kemiskinan multidimensi masyarakat di wilayah perdesaan Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Hakim et al. (2025) Menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan multidimensi pada rumah tangga yang tinggal di kawasan rural cenderung lebih tinggi daripada di kawasan perkotaan, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar dan layanan publik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kemiskinan multidimensi sangat dipengaruhi oleh kondisi wilayah, sehingga diperlukan analisis spesifik berdasarkan kondisi daerah penelitian.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu wilayah yang menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, persentase penduduk miskin tahun 2024 mencapai 6,92 persen, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 6,59 persen. Selain itu, kualitas hidup masyarakat juga masih menghadapi berbagai tantangan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2024 tercatat sebesar 71,14, lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Sumatera Barat sebesar 72,51 (BPS, 2025). Dari sisi permukiman, pemerintah daerah mencatat masih terdapat kawasan kumuh seluas 708,65 hektare tersebar pada 13 kecamatan. Kondisi perumahan di Kabupaten Lima Puluh Kota masih menghadapi tantangan yang ditandai dengan tingginya jumlah yang belum memenuhi standar kelayakan hunian, yaitu mencapai 16.991 unit pada tahun 2022. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sanitasi, air bersih, dan kualitas hunian yang layak, sehingga permasalahan kemiskinan di daerah ini bukan hanya berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga menyangkut berbagai dimensi kesejahteraan lainnya.

Karakteristik Kabupaten Lima Puluh Kota yang didominasi oleh kawasan perdesaan dengan luas wilayah 3.354,30 km² dan kepadatan penduduk yang relatif rendah turut

memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan dasar. Sebagian permukiman berada di kawasan perbukitan dan sepanjang aliran sungai sehingga masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dasar, terutama sanitasi, sumber air bersih, dan kondisi perumahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengukuran kemiskinan berbasis pendapatan saja belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara utuh. Dengan demikian, penggunaan pendekatan multidimensi diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai berbagai kondisi deprivasi yang masih dihadapi oleh rumah tangga.

Meskipun kajian mengenai kemiskinan multidimensi telah banyak dilakukan pada tingkat nasional maupun provinsi, penelitian yang mengukur kemiskinan multidimensi pada level rumah tangga di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengukuran tingkat kemiskinan multidimensi secara agregat tanpa mengidentifikasi kontribusi masing-masing indikator deprivasi yang membentuk kemiskinan rumah tangga. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa keterbatasan bukti empiris mengenai kondisi kemiskinan multidimensi rumah tangga serta kontribusi setiap indikator deprivasi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Alkire-Foster berbasis data primer rumah tangga untuk mengukur kemiskinan multidimensi sekaligus memetakan indikator-indikator deprivasi yang paling dominan dalam membentuk kemiskinan multidimensi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Temuan tersebut diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemiskinan multidimensi serta mendukung perumusan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di tingkat daerah.

Kajian Pustaka

Kemiskinan multidimensi merupakan pendekatan pengukuran kemiskinan yang menempatkan kesejahteraan masyarakat tidak hanya berdasarkan kemampuan ekonomi, tetapi juga berdasarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar pada berbagai dimensi kehidupan. Pendekatan ini berkembang dari perspektif *capability approach* yang dikemukakan Sen (1999), yang memandang kesejahteraan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh dan menjalani kehidupan yang bernilai. Dalam konteks tersebut, kemiskinan dipahami sebagai bentuk keterbatasan kemampuan individu dalam memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, serta standar hidup yang layak. Pendekatan *capability* kemudian menjadi dasar pengembangan konsep kemiskinan multidimensi yang digunakan dalam berbagai penelitian pembangunan.

Alkire dan Foster (2011) Menjelaskan bahwa metode ini menggunakan pendekatan penghitungan (*counting approach*) untuk mengidentifikasi rumah tangga miskin berdasarkan jumlah deprivasi yang dialami pada berbagai indikator kesejahteraan. Pendekatan tersebut tidak hanya mengukur proporsi rumah tangga miskin melalui *headcount ratio* (H), tetapi juga mengukur intensitas kemiskinan (*intensity of poverty*) dan nilai *Multidimensional Poverty Index* (MPI). Keunggulan metode Alkire-Foster terletak pada kemampuannya dalam mengidentifikasi indikator deprivasi yang paling dominan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih terarah.

Analisis kemiskinan multidimensi dilakukan dengan mempertimbangkan tiga dimensi kesejahteraan utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Dimensi pendidikan berkaitan dengan keberlangsungan pendidikan, kemampuan melek huruf, dan akses pendidikan prasekolah. Dimensi kesehatan mencakup kondisi sanitasi, akses air bersih, penolong persalinan, dan asupan gizi rumah tangga. Sementara itu, dimensi standar hidup

mencakup sumber penerangan, bahan bakar memasak, kondisi tempat tinggal, dan kepemilikan rumah. Ketiga dimensi tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan kondisi kesejahteraan secara lebih menyeluruh dibandingkan dengan pendekatan kemiskinan pendapatan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi standar hidup sering menjadi penyumbang terbesar kemiskinan multidimensi pada wilayah berkembang. Wahyuni (2020) Menemukan bahwa sanitasi, kualitas hunian, dan akses layanan dasar menjadi indikator dominan pembentuk kemiskinan multidimensi di Sulawesi Selatan. Septya et al. (2024) Juga menjelaskan bahwa rumah tangga miskin multidimensi di Indonesia lebih banyak mengalami deprivasi pada kualitas tempat tinggal dan akses layanan dasar dibandingkan dengan dimensi lainnya. Penelitian Mare et al. (2022) Di Ethiopia, tingginya kemiskinan multidimensi di wilayah perdesaan berkaitan erat dengan keterbatasan infrastruktur dasar dan kualitas hidup masyarakat. Meskipun demikian, penelitian mengenai kemiskinan multidimensi masih didominasi oleh kajian pada level nasional dan provinsi, atau wilayah tertentu di luar Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga belum mampu menggambarkan kondisi kemiskinan multidimensi rumah tangga secara spesifik pada tingkat daerah. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang tidak hanya mengukur tingkat kemiskinan multidimensi, tetapi juga mengidentifikasi peran setiap indikator deprivasi terhadap kemiskinan multidimensi rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kondisi kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan pendekatan Alkire-Foster melalui dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Kajian ini difokuskan pada analisis tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga, bentuk deprivasi yang paling dominan, serta dimensi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemiskinan multidimensi di wilayah penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk deprivasi rumah tangga serta menjadi masukan bagi penyusunan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif, terarah dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan mengkaji kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota melalui metode Alkire-Foster. Populasi penelitian adalah rumah tangga miskin dan rentan miskin yang termasuk dalam desil 1 sampai desil 5 berdasarkan Data Terpadu Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2025. Penelitian ini tidak mencakup seluruh rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota, melainkan hanya rumah tangga yang berada pada kelompok kesejahteraan rendah dan rentan miskin. Data DTSEN digunakan sebagai kerangka sampel dalam penentuan responden penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei pada tahun 2026 terhadap 377 rumah tangga yang dipilih menggunakan teknik *multistage random sampling* pada tiga nagari, yaitu Nagari Sarilamak, Nagari Halaban, dan Nagari Taeh Baruah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan dokumentasi.

Instrumen penelitian mengadopsi indikator Kemiskinan Multidimensi Indonesia (KMI) hasil penyusunan Perkumpulan Prakarsa yang mengacu pada pendekatan Alkire dan Foster (2011). Kemiskinan multidimensi diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan,

pendidikan, dan standar hidup dengan total 11 indikator. Dimensi kesehatan terdiri atas sanitasi, air bersih, penolong persalinan, dan asupan gizi balita. Dimensi pendidikan terdiri atas keberlangsungan pendidikan, melek huruf, dan akses pendidikan prasekolah. Dimensi standar hidup terdiri atas sumber penerangan, bahan bakar memasak, kondisi atap, lantai, dan dinding rumah, serta kepemilikan rumah.

Pengukuran kemiskinan multidimensi dilakukan melalui tahap identifikasi dan agregasi. Pada tahap identifikasi, setiap rumah tangga dikategorikan mengalami deprivasi apabila tidak memenuhi batas minimum (*deprivation cut-off*) yang telah ditetapkan pada indikator terkait. Selanjutnya, setiap dimensi diberikan bobot yang sama sebesar 1/3. Pada dimensi kesehatan dan standar hidup yang masing-masing terdiri atas empat indikator, setiap indikator memperoleh bobot 1/12. Sementara itu, pada dimensi pendidikan yang terdiri atas tiga indikator, setiap indikator memperoleh bobot 1/9. Rumah tangga dikatakan miskin multidimensi ketika memiliki skor deprivasi tertimbang sama dengan atau lebih besar dari 33,3 persen ($k = 1/3$), yang menunjukkan bahwa rumah tangga mengalami deprivasi pada sedikitnya sepertiga dari total bobot indikator yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menghitung *Headcount Ratio* (H), Intensitas Kemiskinan (A), dan *Multidimensional Poverty Index* (MPI). *Headcount Ratio* (H) digunakan untuk mengukur proporsi rumah tangga yang tergolong miskin multidimensi dan dihitung menggunakan rumus $H = q/n$, di mana q merupakan jumlah rumah tangga miskin multidimensi dan n merupakan jumlah seluruh rumah tangga sampel. Intensitas Kemiskinan (A) menunjukkan tingkat deprivasi rata-rata yang dialami oleh rumah tangga yang terindikasi sebagai miskin multidimensi dan dihitung dengan rumus $A = (\sum ci)/q$, di mana ci adalah skor deprivasi tertimbang rumah tangga miskin multidimensi. Selanjutnya, nilai MPI dihitung menggunakan rumus $MPI = H \times A$. Ketiga ukuran tersebut digunakan untuk mengidentifikasi proporsi rumah tangga miskin multidimensi, rata-rata intensitas deprivasi yang dialami, serta tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun dimensi, indikator, bobot, dan kriteria deprivasi yang digunakan dalam pengukuran kemiskinan multidimensi rumah tangga pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Dimensi, Indikator, Bobot, dan Kriteria Deprivasi Kemiskinan Multidimensi

Dimensi	Bobot	Indikator	Bobot	Kriteria Deprivasi
Kesehatan	1/3	Sanitasi	1/12	Tidak memiliki akses sanitasi layak
		Air Bersih	1/12	Tidak memiliki akses air minum yang layak
		Penolong Persalinan	1/12	Persalinan tidak ditolong tenaga kesehatan
		Kalori	1/12	Terdapat balita dengan gizi kurang/buruk
Pendidikan	1/3	Keberlangsungan Pendidikan	1/9	Terdapat anak usia sekolah tidak bersekolah
		Melek Huruf	1/9	Terdapat anggota dewasa tidak bis baca tulis
		Akses Pendidikan Pra Sekolah	1/9	Anak usia dini tidak mengikuti PAUD/TK/KB
Standar Hidup	1/3	Sumber Penerangan	1/12	Tidak menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama
		Bahan Bakar Memasak	1/12	Menggunakan kayu baka, arang, atau bahan bakar tidak bersih
		Atap, Dinding dan Lantai Rumah	1/12	Kondisi rumah tidak memenuhi standar kelayakan
		Kepemilikan Rumah	1/12	Tidak memiliki rumah sendiri

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *multistage random sampling* dan tersebar pada tiga nagari yang mewakili wilayah penelitian. Rincian distribusi populasi dan jumlah sampel pada masing-masing lokasi penelitian disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Distribusi Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Nagari	Populasi	Sampel
1	Harau	Sarilamak	2.702	156
2	Lareh Sago Halaban	Haalaban	1.455	84
3	Payakumbuh	Taeh Baruah	2.381	137
Jumlah			6.538	377

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Lima Puluh Kota (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 2, penelitian melibatkan 377 rumah tangga yang tersebar di tiga nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu Nagari Sarilamak, Nagari Halaban, dan Nagari Taeh Baruah. Sebaran sampel disesuaikan dengan jumlah populasi rumah tangga pada masing-masing wilayah sehingga mencerminkan proporsi populasi penelitian. Nagari Sarilamak memiliki jumlah sampel terbesar, yaitu 156 rumah tangga (41,38%), sejalan dengan jumlah populasi yang paling tinggi (2.702 rumah tangga). Selanjutnya, Nagari Taeh Baruah menyumbang 137 rumah tangga (36,34%) dari total sampel dengan populasi 2.381 rumah tangga, sedangkan Nagari Halaban memiliki 84 rumah tangga (22,28%) dari populasi 1.455 rumah tangga. Distribusi ini menunjukkan bahwa jumlah sampel disesuaikan dengan besarnya populasi pada masing-masing nagari.

Pengukuran kemiskinan multidimensi dilakukan dengan menghitung nilai Headcount Ratio (H), Intensitas Kemiskinan (A), dan Multidimensional Poverty Index (MPI). Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Kemiskinan Multidimensi Rumah Tangga

Indikator	Nilai	Kategori
Headcount Ratio (H)	50,663%	Tinggi
Intensitas Kemiskinan (A)	40,72%	Sedang
Multidimensional Poverty Index (MPI)	0,2063	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Headcount Ratio* (H) sebesar 50,663% menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah tangga sampel tergolong miskin secara multidimensi. Nilai Intensitas Kemiskinan (A) sebesar 40,72% mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin multidimensi mengalami deprivasi rata-rata pada beberapa indikator secara bersamaan. Sementara itu, nilai MPI sebesar 0,2063 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga di wilayah penelitian masih tergolong tinggi.

Analisis jumlah dan persentase rumah tangga terdeprivasi pada setiap indikator dilakukan guna mengidentifikasi bentuk deprivasi yang paling banyak dialami rumah tangga. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Terdeprivasi Berdasarkan Indikator

Dimensi	Indikator	Jumlah Deprivasi	Persentase (%)
Kesehatan	Sanitasi	169	44,83
	Air Bersih	167	44,30
	Penolong Persalinan	9	2,39
	Kalori	24	6,37
Pendidikan	Keberlangsungan Pendidikan	52	13,79
	Melek Huruf	100	26,53
	Akses Pendidikan Pra Sekolah	177	46,95
Standar Hidup	Sumber Penerangan	3	0,80
	Bahan Bakar Memasak	174	46,15
	Atap, Dinding dan Lantai Rumah	170	45,09
	Kepemilikan Rumah	217	57,56

Berdasarkan Tabel 4, indikator dengan tingkat deprivasi tertinggi adalah kepemilikan rumah sebesar 57,56%, diikuti akses pendidikan prasekolah sebesar 46,95%, bahan bakar memasak sebesar 46,15%, kondisi atap, dinding dan lantai rumah sebesar 45,09%, sanitasi sebesar 44,83%, serta air bersih sebesar 44,30%. Sebaliknya, indikator dengan tingkat deprivasi terendah adalah sumber penerangan sebesar 0,80% dan penolong persalinan sebesar 2,39%. Temuan ini menunjukkan bahwa deprivasi rumah tangga miskin dan rentan miskin di Kabupaten Lima Puluh Kota lebih dominan berkaitan dengan aspek standar hidup dan akses layanan dasar, terutama kepemilikan rumah, kualitas hunian, bahan bakar memasak, sanitasi, dan akses air bersih.

Agregasi kontribusi deprivasi pada setiap dimensi dilakukan untuk mengidentifikasi dimensi yang paling dominan dalam membentuk kemiskinan multidimensi rumah tangga. Hasil perhitungan kontribusi masing-masing dimensi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kontribusi Dimensi terhadap Kemiskinan Multidimensi

Dimensi	Kontribusi Deprivasi (%)	Kategori
Kesehatan	24,47	Dominan
Pendidikan	29,09	Cukup Dominan
Standar Hidup	37,40	Paling Dominan

Berdasarkan Tabel 5, dimensi standar hidup menjadi sumber deprivasi utama yang membentuk kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu sebesar 37,40%. Selanjutnya, dimensi pendidikan berkontribusi sebesar 29,09%, sedangkan dimensi kesehatan sebesar 24,47%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota lebih banyak dibentuk oleh keterbatasan pada aspek standar hidup, terutama kepemilikan rumah, kualitas fisik hunian, penggunaan bahan bakar memasak, sanitasi, dan akses air bersih. Oleh karena itu, upaya pengurangan kemiskinan multidimensi perlu diarahkan pada perbaikan kualitas permukiman dan peningkatan akses layanan dasar rumah tangga.

Pembahasan

Kemiskinan Multidimensi Rumah Tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota masih menjadi persoalan pembangunan yang perlu mendapat perhatian serius. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan rumah tangga tidak dapat diukur hanya dari aspek pendapatan, melainkan juga dari kemampuan rumah tangga dalam mengakses layanan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Dengan demikian, sebagian rumah tangga masih mengalami berbagai bentuk deprivasi secara bersamaan yang berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Dimensi standar hidup menjadi penyumbang terbesar kemiskinan multidimensi rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama rumah tangga miskin dan rentan miskin di Kabupaten Lima Puluh Kota banyak berkaitan dengan kualitas permukiman dan akses layanan dasar. Tingginya deprivasi pada indikator kepemilikan rumah, kondisi fisik hunian, sanitasi, air bersih, dan bahan bakar memasak menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota yang didominasi oleh kawasan perdesaan, sebaran permukiman yang relatif berjauhan, serta sebagian wilayah yang berada pada kawasan perbukitan dan aliran sungai. Karakter geografis tersebut dapat menyebabkan penyediaan infrastruktur dasar, seperti jaringan air bersih, sanitasi layak, dan perbaikan hunian, belum merata antarwilayah.

Deprivasi sanitasi dan air bersih juga menjadi indikator penting. Pada wilayah dengan permukiman yang tersebar dan sebagian berada di kawasan perbukitan atau dekat aliran sungai, penyediaan sanitasi layak dan akses air bersih sering menghadapi tantangan teknis dan biaya. Rumah tangga yang belum memiliki akses sanitasi dan air bersih lebih rentan terhadap gangguan kesehatan, terutama penyakit berbasis lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan multidimensi perlu diarahkan pada perbaikan infrastruktur dasar yang memenuhi kualitas hidup rumah tangga, bukan hanya bantuan pendapatan.

Pada dimensi pendidikan, deprivasi tertinggi terdapat pada akses pendidikan prasekolah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan PAUD, TK, atau kelompok bermain belum sepenuhnya terjangkau oleh seluruh rumah tangga miskin dan rentan miskin. Dalam konteks perdesaan, rendahnya akses pendidikan prasekolah dapat dipengaruhi oleh jarak layanan, biaya pendidikan, keterbatasan fasilitas, serta persepsi keluarga bahwa pendidikan anak usia dini belum menjadi kebutuhan utama. Padahal, akses pendidikan prasekolah penting untuk mendukung kesiapan belajar anak dan mencegah deprivasi pendidikan antargenerasi. Oleh karena itu, peningkatan akses PAUD berbasis nagari menjadi salah satu agenda penting dalam kebijakan pengurangan kemiskinan multidimensi.

Temuan penelitian sejalan dengan pendekatan multidimensi yang dikembangkan oleh Alkire dan Foster (2011), di mana kemiskinan dipahami sebagai kondisi ketika rumah tangga mengalami berbagai bentuk deprivasi dalam pemenuhan kebutuhan esensial, sehingga tidak hanya diukur berdasarkan tingkat pendapatan semata. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Wahyuni (2020), Septya et al. (2024), dan Mare et al. (2022), yang menunjukkan bahwa dimensi standar hidup sering menjadi penyumbang utama kemiskinan multidimensi, terutama pada wilayah yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dasar dan kualitas permukiman. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena memotret

kemiskinan multidimensi pada level rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota serta mengidentifikasi indikator deprivasi yang paling dominan sesuai konteks lokal daerah.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Lima Puluh Kota perlu dilakukan secara multidimensi. Program pengurangan kemiskinan tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan, tetapi perlu dipadukan dengan perbaikan kualitas hunian, rehabilitasi rumah tidak layak huni, perluasan sanitasi layak, penyediaan air bersih, dan fasilitasi penggunaan energi memasak yang lebih bersih. Selain itu, perluasan akses pendidikan anak usia dini melalui penguatan layanan PAUD di tingkat nagari juga penting untuk mencegah kemiskinan antargenerasi.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga di Kabupaten Lima Puluh Kota masih tergolong tinggi. Dimensi standar hidup menjadi penyumbang terbesar kemiskinan multidimensi, dengan indikator deprivasi yang paling dominan meliputi kepemilikan rumah, akses pendidikan prasekolah, penggunaan bahan bakar memasak, kondisi fisik hunian, sanitasi, dan akses air bersih. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap layanan dasar dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian kemiskinan multidimensi berbasis rumah tangga pada tingkat daerah melalui indikator-indikator deprivasi yang menjadi prioritas penanganan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya prioritas kebijakan pada peningkatan akses sanitasi layak, penyediaan air bersih yang berkelanjutan, rehabilitasi rumah tidak layak huni serta perluasan penggunaan energi memasak yang lebih bersih dan aman bagi rumah tangga. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mencakup tiga nagari, menggunakan indikator yang terbatas pada kerangka Kemiskinan Multidimensi Indonesia (KMI), dan menerapkan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan wilayah penelitian, menambahkan indikator yang sesuai dengan karakteristik lokal, serta menggunakan pendekatan analisis inferensial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan multidimensi rumah tangga sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of Public Economics*, 95(7-8), 476-487. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006>
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). The multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia: Measurements, determinants, and policy implications. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 39(3), 1-38.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kemiskinan di Indonesia per Maret 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Barat 2024*. Badan Pusat Statistik.
<https://sumbar.bps.go.id/id/publication/2025/03/14/34358788220bbd6ed8a1af9c/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-sumatera-barat-2024.html>
- Hakim, L., Kolopaking, L. M., Sjaf, S., & Kinseng, R. A. (2025). Understanding poverty and social assistance distribution: A multidimensional approach to rural poverty in Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 11(2), 255–275.
<https://doi.org/10.18196/agraris.v11i2.725>
- Ledhe, L. Y. (2024). Analisi della povertà multidimensionale in Nusa Tenggara Timur nel 2023. *Jurnal Statistika Terapan (JSTAR)*, 4(1), 40–57. <https://doi.org/10.64930/jstar.v4i1.57>
- Mare, Y., Gecho, Y., & Mada, M. (2022). Determinants of multidimensional rural poverty in the Burji and Konso area, Southern Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2068757>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Septya, M., Kamarni, N., & Devianto, D. (2024). A portrait of multidimensional poverty of Indonesian agricultural households. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(4), 638–646. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2541>
- United Nations Development Programme. (2024). *Global multidimensional poverty index (MPI): Poverty amid conflict*. <https://hdr.undp.org/content/2024-global-multidimensional-poverty-index-mpi>
- Wahyuni, W. (2020). Kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 20(1), 57–67. <https://doi.org/10.21831/jep.v20i1.43720>